



Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Pulisan Sulawesi Utara

Meilanny G.H Warouw¹, Rifzul Maulina^{2*}

¹⁻²Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan,

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi : rifzulmaulina@itsk-soepraoen.ac.id

Abstract. Congenital hypothyroidism is a condition of decreased or non-functioning thyroid gland that is present since newborns. This occurs due to anatomical abnormalities or metabolic disorders of thyroid hormone formation or iodine deficiency. Congenital Hypothyroidism Screening (CHS) is an important health program that aims to detect thyroid disorders early in newborns. Congenital Hypothyroidism Screening is a screening/screening test to sort out babies suffering from Congenital Hypothyroidism from babies who do not suffer. This study aims to determine the effect of health education on pregnant women's knowledge about congenital hypothyroidism screening (CHS). This study used a Pre-Experimental Design with a One Group Pre-test and Post-test Design. The sample consisted of 56 pregnant women with sampling using a purposive sampling technique. Data collection was carried out by questionnaire and analyzed using the Wilcoxon Test. The results of the study obtained that most of the respondents' knowledge before being given the intervention was in the sufficient category (42.9%). While most of the knowledge after being given the intervention was in the good category (78.6%). The Wilcoxon test yielded a p-value of $0.00 < 0.05$, indicating an effect of health education on knowledge about congenital hypothyroidism (CHS) screening among pregnant women at the Pulisan Community Health Center. This study is expected to provide input to pregnant women, who should be more critical, especially regarding indicators of understanding, examination timing, and the impact of not undergoing CHS. They can frequently read the KIA book and leaflets provided during counseling sessions to gain better and more quality knowledge.

Keywords: Congenital Hypothyroidism; Early Detection; Health Education; Knowledge; Screening.

Abstrak. Hipotiroid kongenital adalah kondisi penurunan atau tidak berfungsinya kelenjar tiroid yang didapat sejak bayi baru lahir. Hal ini terjadi karena kelainan anatomi atau gangguan metabolisme pembentukan hormon tiroid atau defisiensi iodium. Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) merupakan salah satu program kesehatan penting yang bertujuan mendeteksi dini kelainan tiroid pada bayi baru lahir. Skrining Hipotiroid Kongenital adalah skrining/uji saring untuk memilah bayi yang menderita Hipotiroid Kongenital dari bayi yang bukan penderita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK). Penelitian ini menggunakan Pre-Eksperimental Design dengan rancangan One Group Pre test dan Post test Design. Sampel berjumlah 56 ibu hamil dengan pengambilan sampel secara teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian diperoleh sebagian besar pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi yaitu dalam kategori cukup (42.9%). Sedangkan sebagian besar pengetahuan setelah diberikan intervensi yaitu dalam kategori baik (78.6%). Hasil Uji Wilcoxon diperoleh p value = $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) pada ibu hamil di Puskesmas Pulisan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada ibu hamil hendaknya lebih kritis khususnya pada indikator pengertian, waktu pemeriksaan dan dampak dari tidak dilakukan SHK, bisa dengan sering membaca buku KIA dan leaflet yang diberikan saat penyuluhan agar mendapatkan pengetahuan yang lebih baik dan berkualitas.

Kata Kunci : Deteksi Dini; Hipotiroid Kongenital; Pendidikan Kesehatan; Pengetahuan; Skrining.

1. PENDAHULUAN

Hipotiroid kongenital adalah kondisi penurunan atau tidak berfungsinya kelenjar tiroid yang didapat sejak bayi baru lahir. Hal ini terjadi karena kelainan anatomi atau gangguan metabolisme pembentukan hormon tiroid atau defisiensi iodium. Hipotiroidisme kongenital merupakan istilah umum untuk beberapa gangguan tiroid bawaan biasanya ditandai dengan

konsentrasi patologis rendah tiroksin yang mungkin atau mungkin tidak disertai dengan peningkatan konsentrasi thyroid stimulating hormone (thyrotropin, TSH) (Korzeniewski et al., 2013) dalam (Damayanti & Ekacahyaningtyas, 2022).

Angka kematian bayi Menurut WHO 2024, berkisar antara 0,7 hingga 39,4 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Di Indonesia jumlah kematian bayi mencapai 20.882 pada tahun 2022 dan meningkat 29.945 pada tahun 2023. Mayoritas dari semua kematian neonatal (75%) terjadi selama minggu pertama kehidupan, dan sekitar 1 juta bayi baru lahir meninggal dalam 24 jam pertama (Darma, 2023).

Angka kematian bayi pada tahun 2016-2021 di wilayah Sulawesi Utara cenderung fluktuatif sebagaimana data dari tahun 2016 hingga tahun 2019 AKB mengalami penurunan dari 12,67 per 1.000 kelahiran hidup menjadi 12,51 per 1.000 kelahiran hidup. Akan tetapi mulai tahun 2020 sampai dengan 2021 ada kecenderungan untuk naik kembali. Dan pada tahun 2023 angka kematian bayi meningkat berjumlah 13,06 per 1000 kelahiran hidup (Dinkes Sulawesi Utara, 2022).

Penyebab kematian neonatal pada bayi usia 0 sampai dengan 28 hari pada tahun 2023 terdiri dari BBLR sebanyak 27%, kelainan kongenital sebanyak 23%, dan asfiksia sebanyak 20%. Program skrining Hipotiroid Kongenital merupakan salah satu cara yang terbukti efektif dalam menurunkan morbiditas penyakit Hipotiroid kongenital. HK secara nyata merupakan penyakit yang dapat menurunkan kualitas kehidupan setiap individu yang akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa (Prasetyowati & Ridwan, 2018).

Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) merupakan salah satu program kesehatan penting yang bertujuan mendeteksi dini kelainan tiroid pada bayi baru lahir. Skrining Hipotiroid Kongenital adalah skrining/uji saring untuk memilah bayi yang menderita Hipotiroid Kongenital dari bayi yang bukan penderita. Dasar skrining adalah apabila diagnosis dan pengobatan dapat dilakukan sebelum timbul tanda dan gejala sehingga prognosis keberhasilan akan lebih baik daripada bila sudah terjadi tanda dan gejala (Febriyeni et al., 2020). Deteksi dini melalui program skrining bayi baru lahir telah mengurangi kejadian gangguan kognitif pada anak-anak dengan hipotiroidisme kongenital (Núñez et al., 2017).

Bidan memiliki peran penting terkait pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital (SHK). Program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) dilakukan oleh bidan yang terlatih hal ini tertuang di dalam permenkes no 78 tahun 2014 dimana bidan sangatlah berperan penting, karena bidan yang akan memberikan Informasi dan edukasi mengenai SHK ini, mulai dari pemeriksaan awal kehamilan sampai melahirkan serta pengambilan sampel SHK pun juga dilakukan oleh bidan (Prasetyowati & Ridwan, 2018). Akan tetapi saat ini, pelaksanaan program

Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Indonesia menunjukkan berbagai tantangan dan hambatan yang mempengaruhi pelaksanaannya seperti banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah tentang pentingnya SHK, Masyarakat sering kali tidak hadir pada kegiatan sosialisasi terkait SHK dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan sangat penting dilakukan. Menurut penelitian Retnosari, dkk (2025) disebutkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan yang lebih baik dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sikap positif dan partisipasi ibu hamil dalam skrining HK. Pengetahuan merupakan penentu penting sikap terhadap skrining HK, studi ini menyoroti perlunya program pendidikan komprehensif yang melibatkan ibu hamil dan keluarga mereka. Program semacam itu harus difokuskan pada peningkatan kesadaran tentang HK, implikasinya, dan manfaat skrining dini (Retnosari et al., 2025). Menurut penelitian sebelumnya juga mendukung penelitian ini dimana didapatkan hasil bahwa edukasi menggunakan media lembar balik terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang SHK. Temuan ini membuktikan bahwa media visual sederhana seperti lembar balik memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi yang efektif untuk mendorong kepatuhan melakukan SHK pada bayi baru lahir (Wiratni et al., 2025). Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) Di Puskesmas Pulisan Sulawesi Utara.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *pre experimental* dengan *one group pretest posttest design*. *Posttest* dilaksanakan langsung setelah intervensi sebagai tolak ukur dari intervensi yang diberikan pada hari yang sama (Muttaqin et al., 2023). Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil di puskesmas tembarak yang berjumlah 126 ibu hamil TM III. Besar sampel dalam penelitian ini, ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan mendapatkan hasil 56 responden Di Wilayah Puskesmas Pulisan Sulawesi Utara.

Kriteria inklusi adalah Ibu Hamil TM III, pendidikan terakhir minimal SD dan bersedia menjadi responden pada saat *pretest* dan penyuluhan dan *posttest*. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dengan kuesioner. Analisis data adalah analisis univariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap setiap variabel dalam hasil penelitian dan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dimana Peneliti melihat gambaran *distribusi* karakteristik usia, pekerjaan, pendidikan, paritas, rencana tempat persalinan, jarak rumah ke

puskesmas.

Kategori variabel pengetahuan ibu hamil tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) dibagi menjadi 3 kategori baik jika nilainya 76 -100%, cukup jika nilainya 56 – 75%, kurang jika nilainya <56. dan bivariat untuk menguji Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital. Analisis statistik dengan menggunakan Uji *Statistic Wilcoxon* dengan tingkat kesalahan (α) 0,05. Aspek etik dalam penelitian ini sangat diperhatikan mengingat subjek penelitian adalah manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Setelah dilakukan penelitian di Puskesmas Pulisan pada bulan Maret 2024 mengenai “Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK)” maka hasil dan pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden.

Karakteristik	n	%
Usia		
< 20 tahun	7	12.5%
20-35 tahun	48	85.7%
> 35 tahun	1	1.8%
Pendidikan		
SD	3	5.4%
SMP	21	37.5%
SMA	27	48.2%
Sarjana	5	8.9%
Pekerjaan		
Bekerja		610.7%
Tidak Bekerja		5089.3%
Paritas		
Nulipara		1017.9%
Primipara		1526.8%
Multipara		2646.4%
Grandemultipara		58.9%
Rencana Bersalin		
PMB		0 0
Puskesmas		56100%
RS		0 0
Jarak ke Puskesmas		
Dekat		4376.8%
Jauh	13	23.2%
Total	56	100%

Sumber data: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar responden berusia antara 21-35 tahun sebanyak 48 responden (85,7%). Karakteristik berdasarkan pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 27 responden (48,2%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 50 responden (89,3%). Karakteristik responden berdasarkan paritas sebagian besar dalam kategori multipara sebanyak 26 (46,4%). Karakteristik berdasarkan rencana bersalin seluruh responden berencana untuk bersalin di Puskesmas sebanyak 56 (100%) dan terakhir karakteristik berdasarkan jarak tempuh ke puskesmas sebagian besar jarak rumah responden dekat dengan puskesmas sebanyak 43 (76,8%).

Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Pretest dan Posttest.

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Baik	20	35.7%	44	78.6%
Cukup	24	42.9%	12	21.4%
Kurang	12	21.4%	0	0
Jumlah	56	100	56	100

Sumber data: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden pada saat *pretest* dan *posttest* didapatkan hasil setelah dilakukannya *pretest* tingkat pengetahuan responden tertinggi berada pada kategori pengetahuan cukup sebesar (42,9%) dan tingkat pengetahuan responden terendah berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu (21,4%). Setelah dilakukannya pendidikan kesehatan atau *posttest* didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden tertinggi berada pada kategori baik yaitu (78,6%) dan pada kategori pengetahuan cukup turun yaitu menjadi (21,4%), sedangkan pengetahuan pada kategori kurang juga turun menjadi (0%) setelah diberikannya pendidikan kesehatan.

Rerata Pengetahuan dan Hasil Uji Wilcoxon

Table 3. Rerata Pengetahuan Responden.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	P Value
Pretest	56	56	33	100	70.63	0,000
Posttest	56	56	73	100	85.61	

Sumber data: Data Primer (2025)

Berdasarkan table 3 diketahui bahwa rata rata pengetahuan ibu hamil sebelum diberikan pendidikan kesehatan yakni 70,63%, sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan yakni meningkat menjadi 85,61%. Dan Berdasarkan uji statistik dengan uji *Wilcoxon* di peroleh nilai sig. sebesar 0,000 ($< 0,005$) maka keputusannya adalah hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti

ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) di Puskesmas Pulisan.

Pembahasan Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden menurut usia sebagian besar berusia antara 20-35 tahun (85,7%). Menurut penelitian sebelumnya semakin dewasa usia seseorang maka akan semakin matang pula pola pikirnya dan semakin luas juga pengetahuannya (Deriyatno, 2019). Selain itu, menurut penelitian sebelumnya menyebutkan resiko bahaya jika hamil di usia sangat muda karena belum siap dan belum matangnya secara seksual. Banyak wanita di usia tersebut belum memiliki pemahaman tentang persiapan, kehamilan dan persalinan, termasuk komplikasi persalinan. Salah satu komplikasinya bisa menyebabkan kematian (Anggraini, 2018).

Karakteristik berdasarkan pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 27 responden (48,2%). Menurut hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan diduga memiliki hubungan dengan pengetahuan, ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang baik dan ibu hamil akan melakukan skrining pemeriksaan *Hipotiroid Kongenital* (Deriyatno, 2019). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 50 responden (89,3%). Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa status ekonomi berhubungan erat dengan tingkat pekerjaan, yaitu seseorang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada karena tidak mempunyai cukup biaya untuk melakukan SHK (Lisco et al., 2023).

Karakteristik responden berdasarkan paritas sebagian besar dalam kategori multipara sebanyak 26 (46,4%). Menurut penelitian sebelumnya bahwa semakin banyak pengalaman seseorang terhadap suatu hal maka seseorang akan banyak belajar dari pengalaman tersebut sehingga akan semakin luas pengetahuan dan kemampuannya dalam menghadapi masalah (Damayanti & Ekacahyaningtyas, 2022). Karakteristik berdasarkan rencana bersalin seluruh responden berencana untuk bersalin di Puskesmas sebanyak 56 (100%) dan terakhir karakteristik berdasarkan jarak tempuh ke puskesmas sebagian besar jarak rumah responden dekat dengan puskesmas sebanyak 43 (76,8%).

Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh bidan Puskesmas Tembarak untuk mengumpulkan ibu hamil dalam satu forum. Setelah terkumpul semua ibu hamil yang memenuhi kriteria penelitian, peneliti memberikan pendidikan kesehatan terkait dengan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK), yang dimana didapatkan hasil mayoritas pengetahuan

ibu hamil sebelum diberikan pendidikan kesehatan dalam kategori cukup yakni sebanyak 24 responden (42,9%), banyak ibu hamil yang belum memahami dengan benar terutama pada indikator pertanyaan tentang pengertian skrining hipotiroid kongenital (SHK) serta waktu dan pemeriksaan SHK yang benar, hal ini disebabkan oleh responden yang belum mengetahui informasi secara jelas tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Ibu hamil juga sebelumnya belum pernah mendapatkan materi atau penyuluhan khusus tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Selain itu, ibu hamil juga kurang menggali informasi yang sebenarnya banyak tersebar di media massa, *leaflet* atau media komunikasi yang lainnya terutama di buku KIA.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum diberikan intervensi dalam kategori sedang. Pengetahuan responden dalam hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya informasi yang diterima, teman dekat, orang tua, dan media massa (Aulya et al., 2020). Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan media promosi dalam menyampaikan informasi tentang SHK, yakni dengan media PPT dan *leaflet* yang dapat memudahkan responden dalam menerima informasi tentang SHK. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dengan menggunakan media promosi dan terdapat gambar didalamnya dapat membuat ibu tertarik untuk membacanya, bisa dilihat secara langsung dengan penampilan menarik juga mampu membantu ibu hamil memahami apa yang dijelaskan oleh peneliti. Karena dalam hal ini, media promosi yang mengkombinasi antara fakta dengan gagasan secara jelas melalui gambaran sejumlah kata-kata, foto, dan gambar yang menarik, tidak hanya membuat ibu hamil mendengarkan saja akan tetapi para ibu hamil juga dapat menggunakan indra penglihatan yaitu melihat dan membaca (Ekayanti & Kurnia, 2025).

Berdasarkan tabel 2 juga diketahui bahwa setelah diberikan intervensi pengetahuan ibu hamil mengalami kenaikan, hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian mayoritas ibu hamil mempunyai pengetahuan baik sebanyak 44 responden (78.6%) dan pengetahuan ibu hamil yang cukup turun menjadi 12 responden (21,4%), sedangkan ibu hamil yang berpengetahuan kurang juga turun bahkan turun menjadi (0%). Berdasarkan penelitian hal tersebut dikarenakan responden sudah mendapatkan informasi dari hasil pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menggunakan media promosi berupa PPT dan *leaflet*, ibu hamil yang awalnya hanya mengandalkan pengetahuan yang dimiliki saat itu sehingga saat *pretest* ibu hamil banyak menjawab salah. Namun setelah diberikan pendidikan kesehatan ibu hamil dapat mengetahui atas jawaban yang sebelumnya salah dan saat *posttest* menjadi benar sehingga pengetahuan ibu hamil makin meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan judul Perbedaan Pengetahuan Ibu hamil tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum dan Sesudah diberikan penyuluhan Di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Tangerang, didapatkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang Skrining Hipotiroid Kongenital sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Dapat dilihat dari hasil persentase tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan 27,6% ibu hamil berpengetahuan kurang, 44,8% ibu hamil berpengetahuan cukup, dan 27,6% berpengetahuan baik. Sedangkan sesudah diberikan penyuluhan hasil presentase meningkat. Tidak ada ibu hamil yang berpengetahuan kurang, 20,7% ibu hamil berpengetahuan cukup dan 79,3 % ibu nifas berpengetahuan baik (Aulya et al., 2020).

Secara teori pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil belajar seseorang tentang objek melalui indera (mata, hidung, telinga) Notoatmodjo (2014). Pada waktu penginderaan, untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan. Selain itu, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya suatu Tindakan, dengan demikian terbentuknya perilaku terhadap seseorang di sebabkan karena adanya pengetahuan yang ada pada dirinya (Subardin & Mahfud, 2024). Selain itu, pendidikan kesehatan juga sangat membantu ibu hamil untuk memahami dengan lebih mudah.

Menurut penelitian di Pakistan, intervensi pendidikan kesehatan dalam penelitian secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kemauan ibu untuk SHK pada bayi baru lahir. Ada peningkatan yang signifikan dalam kesadaran tentang hipotiroidisme kongenital dan skrining bayi baru lahir diantara ibu yang berpartisipasi, dari 20% pada awal menjadi 98% pasca intervensi. Proporsi wanita yang setuju untuk dilakukan SHK pada bayi mereka meningkat dari 57,7% pada awal menjadi 78,9% setelah intervensi (Tariq et al., 2018). Temuan yang sama dalam penelitian sebelumnya didapatkan hasil proporsi orang tua yang menyetujui skrining meningkat sebesar 16,2% ketika kedua orang tua diberi konseling dengan benar (Mohsin et al., 2020).

Pada saat setelah diberikan intervensi masih ada beberapa responden yang belum memahami dengan betul terutama pada indikator pengertian skrining hipotiroid kongenital (SHK), ibu hamil mengira bahwa Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan berkurangnya atau tidak ada hormon tiroid sejak lahir, padahal sebenarnya Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) merupakan skrining/pemeriksaan yang digunakan oleh tenaga kesehatan untuk melihat apakah terdapat kelainan pada bayi baru lahir.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) adalah skrining/uji saring yang dilakukan pada saat bayi berumur beberapa hari untuk memilah bayi yang menderita kelainan Hipotiroid Kongenital dari bayi yang bukan penderita. Skrining bayi baru lahir dilakukan agar dapat mendeteksi adanya gangguan kongenital sedini mungkin, sehingga bayi yang mengalami kelainan dapat segera dilakukan intervensi secepatnya (Putri et al., 2023).

Selain itu, ibu hamil juga belum memahami dampak jika terlambat pengobatan SHK. Anak yang tidak segera dideteksi dan diterapi akan mengalami kecacatan yang mengganggu kehidupannya. Anak akan mengalami gangguan pertumbuhan fisik secara keseluruhan, serta yang sangat tidak diharapkan yaitu dapat terjadi perkembangan retardasi mental yang tidak bisa dipulihkan. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya ditemukan tentang skrining dan tatalaksana Hipotiroid Kongenital menunjukkan bahwa 48% penderita Hipotiroid Kongenital mengalami keterlambatan diagnosis sehingga mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan motorik serta gangguan intelektual (Muharis & Triani, 2024).

Rerata Pengetahuan dan Hasil Uji Wilcoxon

Berdasarkan table 3 diketahui bahwa rata rata pengetahuan ibu hamil sebelum diberikan pendidikan kesehatan yakni 70,63%, sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan yakni meningkat menjadi 85,61%. Dan berdasarkan uji statistik dengan uji *Wilcoxon* di peroleh nilai sig. sebesar 0,000 ($< 0,005$) yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) di Puskesmas Pulisan.

Berdasarkan penelitian pendidikan kesehatan sangat membantu ibu hamil untuk memberikan informasi yang jelas akan pentingnya skrining hipotiroid kongenital (SHK), dengan pendidikan kesehatan ibu hamil yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan yakin akan manfaat dari SHK itu sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital sebelum diberikan penyuluhan didapatkan nilai rata rata 65.744, sedangkan setelah diberikan penyuluhan didapatkan nilai rata-rata 82.843. artinya ada perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang skrining hipotiroid kongenital pada ibu hamil di Puskesmas tanah tinggi kota Tangerang (Aulya et al., 2020).

Perbedaan pengetahuan bisa terjadi karena sebelumnya, ibu diberikan pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan apa yang ibu tahu dan hasil dari *pretest* tersebut menggambarkan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh responden, setelah itu, ibu diberikan penyuluhan tentang skrining hipotiroid kongenital dengan metode ceramah dikarenakan peneliti menggunakan metode ceramah dengan alat bantu video visual, penuturan secara penjelasan lisan langsung

tersampaikan kepada responden. Penyampaian informasi dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan yang mana metode dan media menyampaikan informasi dapat memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, hal ini membuktikan bahwa metode ini efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital (Baridkazemi et al., 2019).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) di Puskesmas Pulisan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai pentingnya skrining hipotiroid kongenital. Pemberian informasi yang tepat dan sistematis mengenai hipotiroid kongenital dan manfaat skrining dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu hamil terhadap kondisi tersebut, yang pada gilirannya dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam mengikuti program skrining di fasilitas kesehatan. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu hamil, diharapkan dapat mengurangi risiko kelahiran bayi dengan hipotiroid kongenital yang tidak terdeteksi, sehingga mendukung kesehatan ibu dan anak secara keseluruhan.

Saran

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada ibu hamil hendaknya lebih kritis khususnya pada indikator pengertian, waktu pemeriksaan dan dampak dari tidak dilakukan SHK, bisa dengan sering membaca buku KIA dan leaflet yang diberikan saat penyuluhan agar mendapatkan pengetahuan yang lebih baik dan berkualitas. Selain itu, bagi puskesmas juga dapat memberikan edukasi khusus tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) agar ibu hamil dapat lebih paham dan tahu manfaat dari SHK itu sendiri untuk bayinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, S., Maharanie, J., Septiana, L. P., Kamalia, N., Utami, R. P., Yuliatun, L., Astari, A. M., Kapti, R. E., & Azizah, N. (2024). Pengaruh edukasi audiovisual terhadap pengetahuan, keterampilan dan efikasi ibu dalam melakukan perawatan metode kanguru (PMK). *Health Information: Jurnal Penelitian*, 16(3), e1243. <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i3.1243>
- Aulya, Y., Suprihatin, S., & Dianovianti, D. (2020). Perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Tangerang tahun 2019. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2), 165-170. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i2.71>
- Awaliyah, A. (2024). *Asuhan kebidanan komprehensif pada Ny.S di Puskesmas Lebaksiu Kabupaten Tegal*. Politeknik Harapan Bersama Tegal.

- Baridkazemi, S., Bahrami, H., Gol, R. E., Farkhani, E. M., & Hoseini, S. J. (2019). Investigation of the risk factors for congenital hypothyroidism in Iran: A population-based case-control study. *Int J Pediatr*, 7(2), 8951-8958. <https://doi.org/10.22038/ijp.2018.32945.2909>
- Damayanti, R., & Ekacahyaningtyas, M. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan tentang hipotiroid kongenital dengan tingkat kecemasan ibu nifas menghadapi skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*.
- Darma, S. (2023). Laporan kasus: Hipotiroid kongenital pada anak perempuan usia 6 bulan. *Syntax Idea*, 5(8), 1146-1164.
- Deriyatno, D. (2019). Hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital (SHK) di BKMIA Kartini Purwokerto. *Universitas Jenderal Soedirman*. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2019.1.1.9>
- Ekayanti, & Kurnia, L. (2025). Analisis pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital melalui media promosi di PMB Murni. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 5(2), 613-621. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i2.16674>
- Febriyeni, F., Medhyna, V., Sari, N. W., Sari, V. K., Nengsih, W., Delvina, V., Miharti, S. I., Fitri, N., Zuraida, Z., Vittria Meilinda, F. R., & Mardiah, A. (2020). *Kesehatan reproduksi wanita* (Edisi 1). Yayasan Kita Menulis.
- IDAI. (2017). *Skrining hipotiroid kongenital*.
- Korzeniewski, S. J., Grigorescu, V., Kleyn, M., Young, W. I., Birbeck, G., Todem, D., Romero, R., & Paneth, N. (2013). Transient hypothyroidism at 3-year follow-up among cases of congenital hypothyroidism detected by newborn screening. *Journal of Pediatrics*, 162(1), 177-182. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2012.06.050>
- Lisco, G., De Tullio, A., Triggiani, D., Zupo, R., Giagulli, V. A., De Pergola, G., Piazzolla, G., Guastamacchia, E., Sabbà, C., & Triggiani, V. (2023). Iodine deficiency and iodine prophylaxis: An overview and update. *Nutrients*, 15(4), 1-12. <https://doi.org/10.3390/nu15041004>
- Mohsin, S. N., Zulfiqar, S., Razi, A., Javed, R., & Razi, A. (2020). Newborn screening for congenital hypothyroidism: Impact of parents counseling on the uptake of program. *The Professional Medical Journal*, 27(11), 2350-2356. <https://doi.org/10.29309/tpmj/2020.27.11.4528>
- Muharis, I. A., & Triani, E. (2024). Literature review: Skrining dan tatalaksana hipotiroid kongenital. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(1), 057-064. <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i1.13000>
- Muttaqin, K., Nasihah, D., & Umamah, A. (2023). Literasi digital anak usia dini bagi orang tua di Desa Putat Lor Kabupaten Malang. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 710-719. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i4.1542>
- Núñez, A., Bedregal, P., Becerra, C., & Grob, F. (2017). Alteraciones del neurodesarrollo en pacientes con hipotiroidismo congénito: Recomendaciones para el seguimiento neurodevelopmental assessment of patients with congenital hypothyroidism. *Rev Med Chile*, 145, 1579-1587. <https://doi.org/10.4067/s0034-98872017001201579>
- Prasetyowati, & Ridwan, M. (2018). *Hipotiroid kongenital*. Buku Ajar Endokrinologi Anak, VIII(2), 256-277.
- Putri, R. Y., Febria, C., Angellina, S., & Rusdi, P. H. N. (2023). Pelaksanaan program skrining hipotiroid kongenital (SHK) pada bayi baru lahir di PMB Erna Wena Kota Padang Panjang. *Human Care Journal*, 8(3), 581-587.

- Retnosari, E., Kustinah, Pastuty, R., & Kamalia, R. (2025). Pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga mengenai skrining hipotiroid kongenital pada ibu hamil trimester ketiga di Puskesmas Ujanmas. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 11(1), 1-23.
- Subardin, & Mahfud, F. R. (2024). Pengetahuan dan sikap remaja putri tentang keputusan di SMP Satu Atap Negeri 11 Sigi Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*, 24(1), 1-5.
- Tariq, B., Ahmed, A., Habib, A., Turab, A., Ali, N., Soofi, S. B., Nooruddin, S., Kumar, R. J., Tariq, A., Shaheen, F., & Ariff, S. (2018). Assessment of knowledge, attitudes, and practices towards newborn screening for congenital hypothyroidism before and after a health education intervention in pregnant women in a hospital setting in Pakistan. *International Health*, 10(2), 100-107. <https://doi.org/10.1093/inthealth/ihx069>
- Wiratni, N. K., Komang, N., Rahyani, Y., & Suindri, N. N. (2025). Pengaruh edukasi dengan media lembar balik terhadap kepatuhan ibu hamil melakukan skrining hipotiroid kongenital di Rumah Sakit Umum Payangan: Studi. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(2), 1959-1966. <https://doi.org/10.54082/jupin.1419>